

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Jika pendidikan dipandang sebagai upaya untuk membantu individu dalam membangun dirinya, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakekat manusia.

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan oleh sebab itu Warga Negara Indonesia tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, gender berhak memperoleh pelayanan bimbingan yang bermutu.

Dalam Undang-undang diatas disebutkan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang tersebut mempertegas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus mampu memfasilitasi guna mengembangkan potensi

yang dimiliki oleh setiap siswanya. Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan yang meliputi perkembangan pendidikan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Namun dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Dalam kaitan ini bimbingan konseling mempunyai peranan yang sangat penting di sekolah; yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal. Untuk menghasilkan *output* yang berakhlak baik dan berkepribadian tentunya perlu pembinaan yang berkesinambungan. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling seorang guru BK sebagai pendidik perlu memahami manusia dalam hal aktualisasinya, kemungkinannya, dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri konseli.

Melihat pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat serta kondisi siswa SMP yang berada dalam masa transisi, maka guru bimbingan dan konseling pada sistem sekolah dewasa ini dituntut lebih inovatif, kreatif, dan dinamis. Mengetahui bahwa siswa yang dihadapi disekolah adalah individu normal, sedangkan tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa agar berkembang penuh dan optimal, maka bimbingan dan konseling disekolah dewasa ini bukan lagi ditujukan bagi siswa tertentu saja, tetapi diarahkan kepada semua siswa.

Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi. Memperepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna, yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, tanda-tanda, kejadian-kejadian. Seperti yang

dikemukakan Slameto (2010: 102) “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium”.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, sejak dilahirkan individu secara langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu individu secara langsung menerima stimulus atau rangsangan dari luar di samping dari dalam dirinya sendiri. Ia mulai merasakan keinginan, kesakitan, kesenangan dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang atau kelompok terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut untuk menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan yang akan membentuk konsep tentang objek tersebut.

Kompetensi Kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan sikap, ekspresi, perasaan, dan ciri khas dan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dalam tindakan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 bahwa unjuk kerja guru BK/Konselor harus dilandasi oleh sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Tugas utama guru Bimbingan dan Konseling/Konselor adalah membantu siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Untuk itu, guru BK/Konselor harus memiliki kompetensi akademik dan profesional sebagai suatu kebutuhan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, diantaranya; kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian. Dijelaskan juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri serta; menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang tenaga pendidik atau guru BK/Konselor harus memiliki empat kompetensi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.27 tahun 2008, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional dan memiliki kompetensi kepribadian sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk dapat memahami konseli atau siswa secara mendalam, menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling

yang memandirikan konseli, mengembangkan pribadi dan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling secara berkelanjutan.

Guru bimbingan konseling atau konselor yang mempunyai profil kompetensi kepribadian yang baik harus menjadi teladan bagi siswa, oleh karena itu harus menampilkan pribadi yang baik, bukan hanya baik dari luar tetapi baik pula dari dalam. Kepribadian bukanlah hal yang dapat dinilai dari luar tetapi merupakan sebuah hasil pencitraan dari dalam diri masing-masing individu. Semakin baik kepribadian guru bimbingan konseling maka akan baik pula pandangan atau persepsi siswa terhadap konselornya.

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan magang tiga di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, layanan bimbingan dan konseling memang sudah berjalan tetapi belum maksimal karena siswa-siswi secara keseluruhan masih kurang positif dalam mengikuti pelayanan bimbingan konseling yang ada di sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa takut, malas dan enggan untuk mengikuti dan berperan aktif pada layanan-layanan bimbingan konseling di sekolah. Siswa juga menganggap bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu bagian khusus untuk menangani siswa-siswi yang bermasalah atau siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti membolos, terlambat, absen, berkelahi, merokok, tidak menggunakan atribut sekolah dan lain sebagainya. Mereka menganggap bahwa siswa yang masuk keruang BK adalah mereka yang mengalami masalah, dan akan diproses oleh guru BK. Hal lain terbukti saat peneliti memberikan layanan bimbingan dan konseling didalam kelas, beberapa siswa acuh tak acuh dalam mengikuti bimbingan, setelah diklarifikasi ternyata siswa menganggap bahwa mata pelajaran BK itu tidak terlalu berpengaruh

(penting) seperti mata pelajaran lain. Hal ini juga terjadi pada siswa lain dikelas yang berbeda yang ditunjukkan dengan sikap atau tindakan siswa yang kurang baik.

Sistem pelaksanaan layanan BK disekolah ini dapat dikatakan masih kurang efektif, dibuktikan dengan penanganan masalah siswa ditempat terbuka, intonasi suara guru BK yang tinggi menyebabkan guru lain mengetahui permasalahan siswa dan ikut campur dalam menangani siswa. Selain itu, guru BK juga kurang memberikan layanan yang berkaitan dengan perkembangan siswa sehingga ketika siswa bermasalah mereka bingung untuk bertanya kepada siapa yang dapat dipercaya dan bisa membantu untuk menemukan alternatif penyelesaiannya.

Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah siswa berpersepsi bahwa seorang guru bimbingan konseling itu memiliki kompetensi kepribadian yang agresif terhadap siswa dalam mengatasi permasalahan. Karena siswa belum sepenuhnya memahami tentang pelayanan bimbingan konseling serta kepribadian guru bimbingan konseling yang ada disekolah.

Berdasarkan penelitian tentang “Persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010” oleh (Muh. Aminuddin L, 2010) menyatakan bahwa Persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah yang positif adalah sebesar 77,1 % dan persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah yang negatif adalah sebesar 22,9 %.

Hasil penelitian tentang “Persepsi siswa terhadap kinerja guru Bimbingan dan Konseling yang bersertifikasi pendidik” yang dilakukan oleh (Ferry Aji Nugroho, 2014) adalah persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dalam

kategori baik dengan berdasarkan data kategori dari masing-masing aspek, antara lain: aspek kompetensi kepribadian dengan jumlah 14 siswa (47 %), aspek kompetensi sosial dengan jumlah 25 siswa (83 %), dan aspek kompetensi professional dengan jumlah 23 siswa (77 %).

Penelitian tentang “Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK di SMP Negeri 18 Banda Aceh” yang dilakukan oleh “Mahlil, Saputra, 2016) dibuktikan bahwa bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan konseling di SMP Negeri 18 Banda Aceh adalah (65%) cukup baik, dengan itu ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi dalam kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling agar segala proses pemberian layanan berjalan dengan lancar sehingga tidak ada lagi siswa yang berpersepsi bahwa guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang ditakuti oleh siswa karena mereka berfikir bahwa setiap orang yang bermasalah akan dihadapkan dengan guru bimbingan konseling. Dari ketiga penelitian tersebut, diketahui bahwa kompetensi guru BK di masing-masing sekolah berada dalam kategori baik dengan respon siswa yang positif. Namun, dalam hal ini perlu diperhatikan dan lebih ditingkatkan lagi mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru BK terutama kompetensi kepribadian.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai **“Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK dan implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka masalah persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK dan implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan ialah sebagai berikut:

1. Adanya perasaan takut, malas dan enggan dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling
2. Adanya anggapan bahwa guru BK hanya bertugas untuk menghukum siswa yang bermasalah
3. Adanya streatip bahwa ruangan BK adalah tempat orang yang memiliki masalah
4. Pemikiran bahwa bimbingan dan konseling bukan mata pelajaran wajib
5. Kurangnya pemahaman guru BK mengenai kompetensi-kompetensi yang ditentukan
6. Adanya anggapan bahwa guru BK memiliki kepribadian yang agresif

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, perlu adanya suatu pembatasan masalah. Hal ini dikarenakan agar hasil penelitian lebih fokus pada satu masalah dan dapat mendalami masalah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK dan implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana Implikasi bimbingan dan konseling dengan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui implikasi bimbingan dan konseling dengan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dibidang yang berkaitan dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan informasi dibidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru BK disekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada sebagai bahan acuan untuk menentukan kebijakan yang perlu dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling disekolah.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki seorang guru BK dan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling disekolah
- c. Bagi siswa, sebagai bahan bacaan dalam mempersepsikan kompetensi kepribadian guru BK.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama.